

BAB I

PENDAHULUAN

A. Alasan Pemilihan Judul

Amerika Latin (AL) adalah kawasan yang unik terutama dalam hal pergerakan rakyatnya. Kondisi dalam negeri yang tidak stabil mendorong rakyat melakukan gerakan-gerakan revolusi untuk menentukan nasib negerinya sendiri. Kuatnya perlawanan rakyat di AL berbeda dibanding kawasan-kawasan lain seperti di Asia dan Afrika, hal ini dikarenakan secara historis, globalisasi kapitalisme dalam bentuk neoliberalismenya telah lebih dulu diterapkan di sana sehingga rakyat AL lebih lama mengalami ketertindasan melalui pengerukan keuntungan oleh perusahaan-perusahaan multinasional.

Salah satu pergerakan rakyat yang fenomenal dan banyak dibicarakan orang sampai sekarang adalah Revolusi Kuba tahun 1959 dengan Fidel Castro sebagai tokoh sentralnya. Gerakan yang dimulai sejak tahun 1955 itu mengilhami gerakan rakyat lain di negara-negara Latin. Salah satu Negara yang mengikuti jejak Fidel Castro adalah Venezuela di bawah kepemimpinan Hugo Chavez yang melakukan pergerakan rakyat serupa dan menyebut gerakan perjuangannya itu dengan nama Gerakan Bolivarianisme. Melihat besarnya pengaruh perjuangan Fidel Castro bagi Venezuela maka penulis memilih judul:

**“PERGESERAN IDEOLOGI DARI CASTROISME KE
BOLIVARIANISME DI VENEZUELA DI BAWAH HUGO CHAVEZ”**

B. Tujuan Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, ada beberapa penjelasan yang hendak dicapai oleh penulis, antara lain:

1. Mencari jawaban dan penjelasan mengenai rumusan masalah yang disusun sebagai manifestasi dari penerapan teori-teori yang pernah penulis dapatkan selama di bangku kuliah
2. Untuk memberikan gambaran mengenai pengaruh Castroisme bagi perjuangan pergerakan Venezuela di bawah Hugo Chavez
3. Secara khusus, penulisan ini ditujukan untuk melengkapi salah satu syarat bagi penulis dalam rangka memperoleh gelar kesarjanaan strata-1 (S-1) pada Jurusan Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

C. Latar Belakang Masalah

Gerakan perlawanan di Amerika Latin (selanjutnya disingkat AL) memiliki akar tradisi yang kuat. Gejala-gejala perlawanan di sana sangat unik, maju, dan dapat dijadikan referensi bagi gerakan selanjutnya di belahan dunia lain. Begitu pula tradisi kiri di AL bukanlah sesuatu yang baru, ide-ide dan gerakan intelektual kiri telah ada sejak abad ke-19 dan awal abad ke-20. Tetapi pada awal 1990-an, terutama sejak Uni Soviet runtuh dan komunisme

Pada tahun 1959 Fidel Alejandro Castro Ruis telah memulai revolusi di negaranya, Kuba, yang hingga sekarang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh negara-negara lain. Perjuangannya dimulai tahun 1953 ketika ia dengan terang-terangan menentang rezim Batista sehingga Fidel Castro ditangkap dan dipenjarakan. Amnesti yang diterimanya dan masa pembuangan di Meksiko memberi kesempatan baginya menggalang pemberontakan untuk kedua kalinya. Ketika kembali ke Kuba bersama rombongannya, Castro melakukan tindakan-tindakan layaknya Robin Hood dari Sierra Maestra. Merampok tuan tanah kaya dan menghukum mati mereka. Tanah hasil rampokannya dibagikan kepada petani miskin.

Pemberontakan terhadap Batista pun terus dilaksanakan. Serangan terus dilakukan setelah bergabung dengan kelompok-kelompok pemberontak serta sukarelawan yang juga menentang Batista. Masa-masa gerilya dimulai lagi pada tahun 1957. Hingga akhirnya pada 1 Januari 1959 setelah mengalami banyak tekanan dari gerilyawan yang dipimpin Fidel Castro, Fulgencio Batista beserta keluarganya melarikan diri menuju Republik Dominica dan pada bulan dan tahun yang sama Fidel Castro pun naik ke tampuk kekuasaannya. Tanggal 1 Januari selanjutnya diperingati sebagai Hari Revolusi. Gerakan perjuangan Fidel Castro selanjutnya lebih dikenal dengan sebutan Castroisme.

Salah seorang menteri kabinet Fidel Castro yang pertama berkomentar: "Ia berbicara hingga ia lelah. Ia makan hingga merasa puas. Ia bergerak terus hingga kecapaian. Ia bertempur sampai ia terbunuh. Ia berontak menentang Batista, menentang masyarakat Kuba, menentang Amerika Serikat (selanjutnya disingkat

AS). Ia berontak terhadap Rusia.....dengan pemberontakan yang tak henti-hentinya”.¹ Ini merupakan penggambaran sosok Fidel Castro yang tidak pernah puas akan apa yang telah dicapainya. Ia selalu berusaha melakukan berbagai perubahan di Kuba demi memperbaiki kondisi dalam negeri Kuba terutama dalam bidang ekonomi yang semrawut di mana sebagian besar rakyat Kuba hidup dalam kemiskinan karena kekuasaan yang dikelola secara keji pada masa pemerintahan Fulgencio Batista. Dalam pidatonya ia menegaskan bahwa tatanan ekonomi sekarang ini, yang dipaksakan oleh negara maju, tidak saja kejam, tidak adil, tidak manusiawi dan bertentangan dengan hukum keniscayaan sejarah, akan tetapi juga secara inheren, rasis.² Keyakinannya yang demikian membuatnya menolak segala macam bantuan dan ajakan kerjasama yang ditawarkan Amerika Serikat.

Castro memulai perubahan dengan memotong bunga bank sebesar lima puluh persen, menasionalisasi perusahaan telepon dan semua kekayaan Kuba yang berada di tangan asing akan diambil alih. Kemudian dilanjutkan dengan dikeluarkannya Undang-Undang Reformasi Agraria di mana lahan-lahan yang luasnya lebih dari 460 hektar akan dibagi-bagi untuk koperasi petani tanpa lahan. Kebijakan yang fenomenal itu membuat marah AS dan AS membalas dengan menghentikan impor gula Kuba, Castro membalasnya dengan lebih banyak melakukan nasionalisasi terhadap perusahaan AS. Penentangan Fidel Castro terhadap AS membuat AS menjatuhkan sanksi ekonomi. Selanjutnya Kuba menjalankan roda ekonominya dengan bantuan dari uni Soviet. Berbagai pembaruan terus dilakukan di Kuba, antara lain menggratiskan pendidikan dan

¹ Jules Archer, *Kisah Para Diktator*, Narasi, Yogyakarta, 2004, hal. 109

selama 10 tahun. Sesudah Spanyol terusir, kaum oligarki naik menduduki kekuasaan di tiap-tiap negara. Persaingan perebutan kekuasaan antar mereka sendiri memecah-memecah kembali persatuan Amerika Selatan yang sudah diperjuangkan oleh Bolivar. Lebih parah dan ironis dari itu, para pejuang Bolivarian justru tersingkir dari sistem politik pasca pembebasan ini. Simon Bolivar takkan pernah bisa kembali ke kampung halamannya di Venezuela. Jenderal Sucre, tokoh seperjuangan Bolivar dan orang terakhir yang mengusir Spanyol dalam pertempuran di Ayacucho, dibunuh oleh rekayasa kaum oligarki tersebut. “Apa bagusnya kemerdekaan ini?” tanya Simon Bolivar sekembalinya ke Cartagena, Kolombia, setelah 20 tahun di medan perang, ketika ia mendapati kota itu masih penuh anak-anak pengemis—kemiskinan yang tak kunjung selesai gara-gara oligarki nasional tak peduli dengan cita-cita kesejahteraan sosial yang terkandung dalam perjuangan kemerdekaan Bolívar.⁴

Chavez dan beberapa rekan tentara seangkatannya tahu bahwa tentara Venezuela mengemban kebanggaan sebagai turunan langsung Tentara Persatuan Pembebasan Amerika Selatan bentukan Bolivar. Seiring kebanggaan ini mereka juga sadar bahwa oligarki telah memanfaatkan mereka sebagai alat kekuasaan belaka. Cita-cita Simon Bolivar mempersatukan Amerika Selatan dan Tengah sebenarnya punya tujuan praktis, agar negara-negara kawasan ini bisa berdiri sama tinggi dengan Amerika Serikat dan Eropa. Cita-cita inilah yang digaungkan kembali oleh Chavez.

Sesungguhnya Simon Bolivar sendiri adalah pengagum Revolusi Amerika dan pengkritik Revolusi Perancis. Dalam setiap tulisannya Bolivar adalah pembela sistem ekonomi pasar bebas dan mengaku diri sebagai seorang liberal klasik. Bolivar membaca *Spirit of the Laws* karya Montesquieu dan *Wealth of Nations* tulisan Adam Smith, sehingga ia mendukung model pemerintahan yang terbatas (seperti federalisme), pembagian kekuasaan, kebebasan beragama, hak kepemilikan, dan tata hukum yang baik. Sebutan Chavez untuk jenis gerakan revolusioner yang dipimpinya menurut banyak pihak bersifat *contradictio in terminis*, salah konsep. Para pengamat memperkirakan bahwa ketidakpedulian Chavez terhadap silap-paham itu lebih dikarenakan ia menyimpan maksud yang lebih besar ketimbang hanya mempersoalkan nama gerakan.⁵

Peran Bolivar sangat diakui di Venezuela, sehingga pada tahun 1999 Hugo Chavez tak segan-segan mengubah nama Republik Venezuela (*Republica de Venezuela*) menjadi Republik Bolivarian Venezuela (*Republica Bolivariana de Venezuela*). Gerakan pembaruan yang dilakukan Hugo Chavez selanjutnya dikenal dengan nama Bolivarianisme. Berbagai kebijakan yang dibuat Hugo Chavez diprioritaskan untuk kepentingan rakyat miskin. Mulai dari membenahi sektor pendidikan, kesehatan, sampai pada kebijakan ekonomi yang benar-benar mendukung rakyat. Tahun 2003 dibangunlah 700 gedung sekolah di Venezuela dan 36 ribu guru dipekerjakan. Tak kurang dari 30 ribu dokter Kuba dipekerjakan dalam program Barrio Adentro.⁶ Chavez menyatakan kalau misi-misinya diutamakan untuk membebaskan rakyat yang dimiskinkan, tidak produktif dan

⁵ Dani Wicaksono, *Semangat Venezuela Chavez, Bolivarianisme, dan Minyak*, dalam <http://daniwicaksono.blogspot.com/2006/11/chavez-bolivarianisme-dan-minyak.html>

⁶ *Fitri Bintang, Kisah Politik, Politik, Politik, Politik, Yogyakarta, 2006, hal. 125.*

disingkirkan dari proses produksi. Inilah yang kemudian disebut oleh Hugo Chavez sebagai landasan pembangunan sosialisme abad XXI.

Anti imperialisme ala Fidel Castro juga didopsi dan diterapkan Hugo Chavez di negaranya. Bahkan pada bulan Mei 2007, Chavez mengumumkan nasionalisasi terhadap semua perusahaan asing di Venezuela yang disambut dengan antusias oleh kaum buruh. Nasionalisasi dilakukan terhadap semua perusahaan swasta Venezuela di tangan negara asing mulai dari perusahaan minyak sampai perusahaan telekomunikasi Venezuela. Ini merepresentasikan suatu langkah besar bagi revolusi Venezuela dan merupakan pukulan serius terhadap kapitalisme dan imperialisme.

Sebagai pengagum Castro, ia berusaha membuat pakta perdagangan sosialis yang menolak pasar bebas model Amerika. Hugo Chavez, Fidel Castro dan beberapa pemimpin negara Amerika Latin lain akhirnya membentuk ALBA (Alternatif Bolivaria untuk Rakyat Amerika) sebagai sebuah cara untuk menolak pasar bebas yang dipaksakan oleh Amerika.

D. Pokok Permasalahan

Dengan melihat serta mencermati uraian latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat sebuah pokok permasalahan: "Mengapa Hugo Chavez menghidupkan kembali ajaran Castroisme di Venezuela dengan istilah

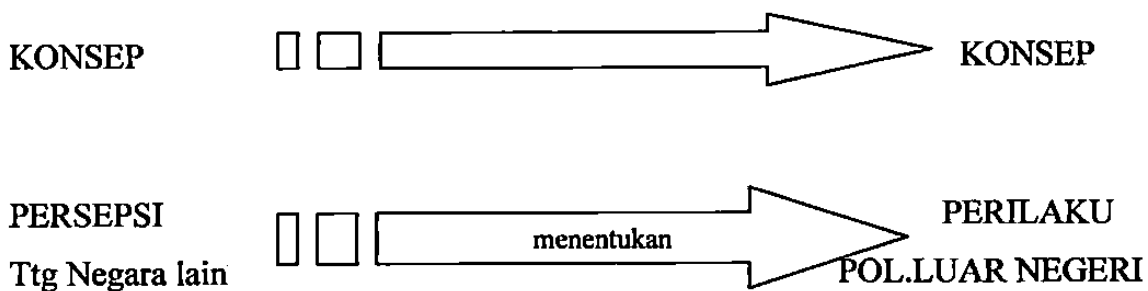
E. Kerangka Dasar Pemikiran

Kerangka dasar pemikiran pada prinsipnya bertujuan untuk membantu penulis menentukan tujuan dan arah penulisan, serta memilih konsep untuk menyusun hipotesa. Untuk membantu menjelaskan permasalahan di atas penulis menggunakan Teori Persepsi R. Holsti dan Teori Pergerakan Sosial.

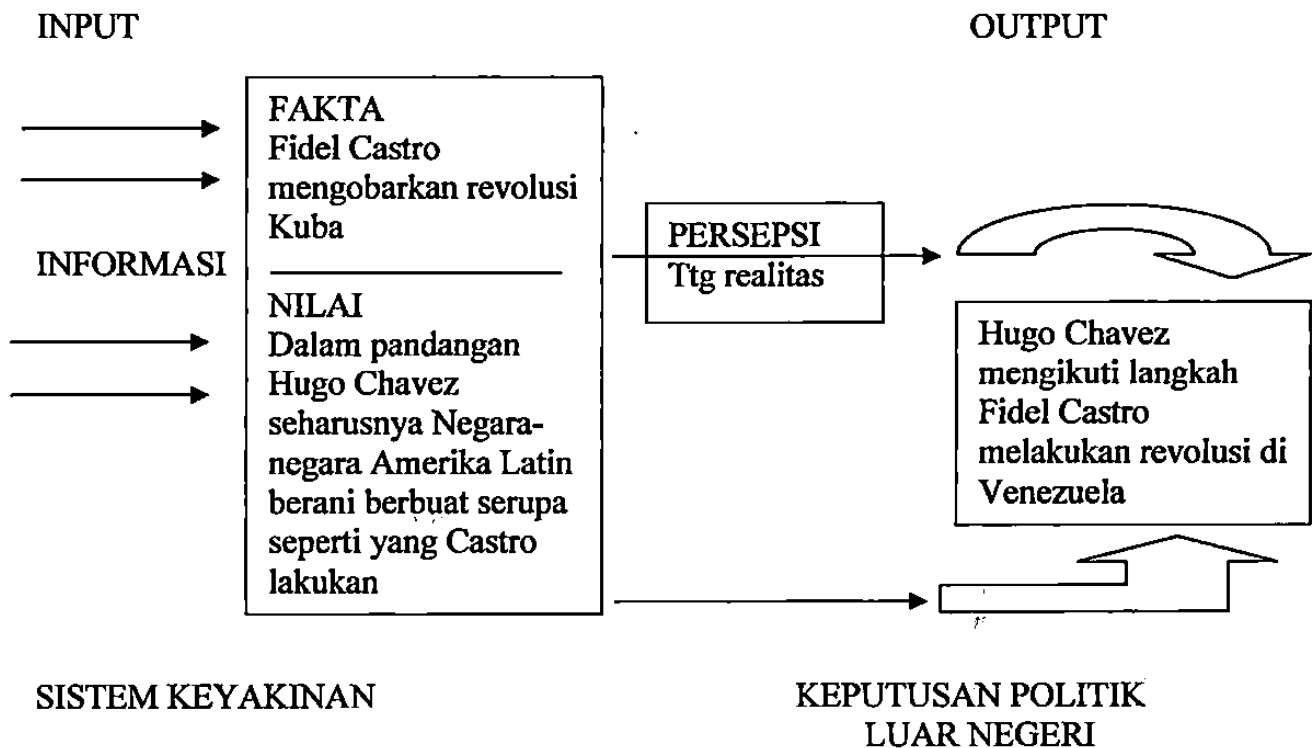
Teori Persepsi R. Holsti⁷

Teori persepsi menjelaskan hubungan antar konsep elemen sebuah negara, dalam keterkaitannya dengan pembuatan kebijakan luar negeri terhadap negara lain. Dalam sebuah negara terdapat elemen pemerintahan yang bertugas menentukan atau memutuskan apa yang akan dilakukan sebuah negara terhadap negara lain (*desicion maker*), dalam hal ini posisi pelaksana kebijakan tertinggi dalam negara adalah di tangan kepala negara atau kepala pemerintahan sekaligus sebagai pembuat keputusan politik luar negeri. Dengan kata lain pandangan seorang kepala negara merupakan pandangan dari negara tersebut, dan kebijakan seorang kepala negara juga merupakan kebijakan negara.

Dalam Teori Persepsi:



Jika persepsi seorang kepala negara terhadap kepala negara lain positif maka perilaku politik luar negeri terhadap negara tersebut pun positif, tetapi sebaliknya jika pandangan negara tersebut terhadap negara lain negatif maka perilaku politik luar negerinya terhadap negara tersebut pun negatif, bahkan cenderung menjauhi negara tersebut (hubungan antar konsep seperti ditunjukkan dalam bagan). Dalam kasus hubungan antara ideologi Fidel Castro di Kuba dan ideologi Hugo Chavez di Venezuela, Hugo Chavez memilih untuk mengadopsi Revolusi Kuba yang lebih dulu dicetuskan Fidel Castro. Hal ini dapat ditunjukkan dalam bagan sebagai berikut:



Dalam pandangan Hugo Chavez, apa yang dilakukan Fidel Castro merupakan sesuatu yang seharusnya dilakukan oleh pemimpin-pemimpin negara di dunia, terutama negara-negara di kawasan AL. Berawal dari revolusi Kuba,

1. ... dalam ...

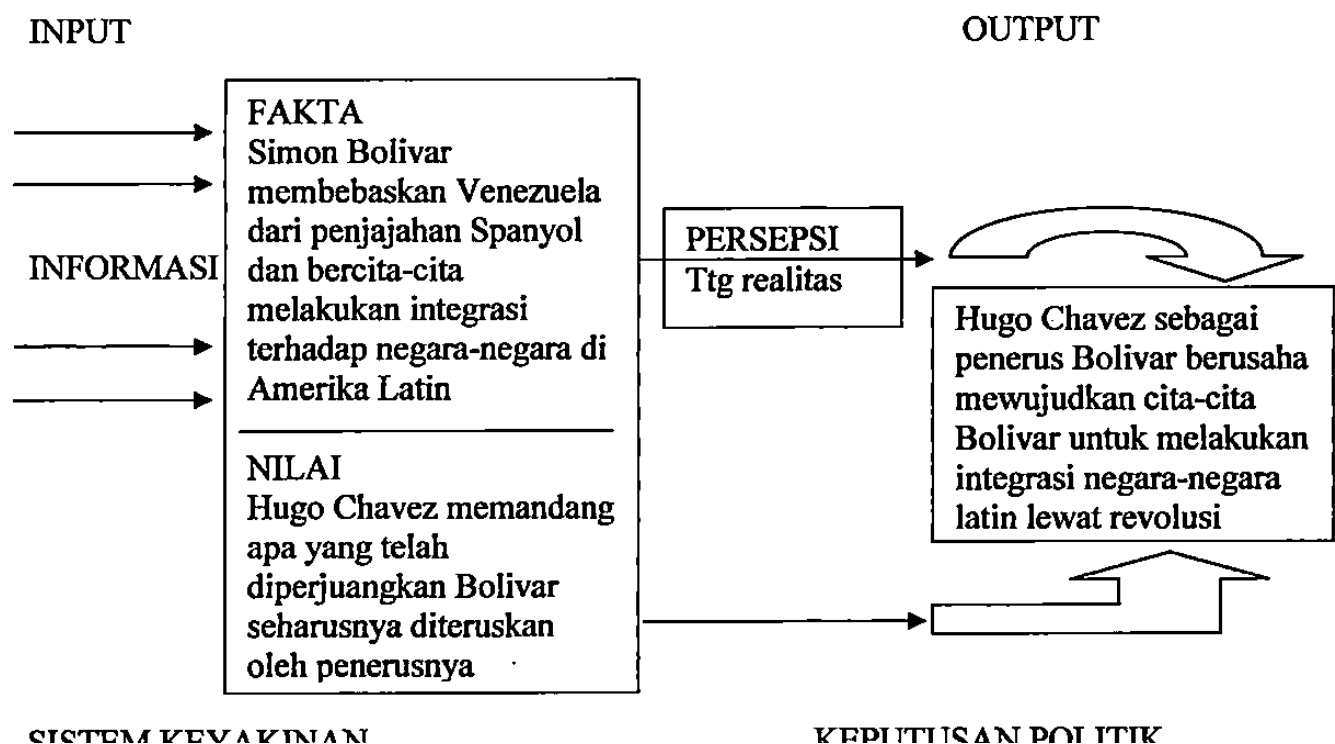
menjauhkan diri dari segala hal berbau AS. Fidel castro seakan-akan tidak takut maupun gentar menghadapi negara adikuasa itu padahal di awal revolusi keadaan dalam negeri Kuba tidak menentu dan cenderung kekurangan. Tetapi sekarang bisa dibilang Revolusi Kuba merupakan pelopor atau pemrakarsa negara anti imperialis AS dan menjadi kiblat bagi negara lain yang mempunyai keinginan serupa untuk menghalau dominasi AS.

Kemenangan revolusi Kuba jauh lebih terasa di Venezuela dibandingkan dengan Negara lain. Lebih dari separuh total investasi AS di Amerika Latin ditanamkan di Venezuela. Dengan demikian negeri ini bukan saja paling dirasuki tangan-tangan AS, tetapi juga diawasi. Revolusi Venezuela terjadi jauh puluhan tahun setelah revolusi Kuba di mana usaha-usaha revolusi di Venezuela sebelumnya mengalami kegagalan.

Pandangan Venezuela terhadap Kuba (mulai dari awal revolusi hingga sikap penentangan terhadap imperialisme AS) yang positif membuat perilaku politiknya terhadap Kuba juga positif. Di mata Hugo Chavez, ideologi ala Castro layak ditiru dan diterapkan jika ingin membuka gerbang revolusi seperti revolusi Kuba. Komunis dan sosialis ala Castro juga bukan suatu masalah bagi Chavez karena justru terbukti membawa berbagai perbaikan di Kuba. Sikap Castro yang bersahabat dan tidak menutup diri dari negara lain (kecuali AS) serta tidak segan menjalin kerjasama dengan berbagai negara membuat Hugo Chavez merasa nyaman menjalin kerjasama dengan Fidel Castro. Penentangan Castro terhadap campur tangan AS di dalam negerinya juga ditiru oleh Hugo Chavez karena ia berpendapat bahwa semua negara mempunyai hak untuk menentukan nasibnya

sendiri tanpa dikomandoi oleh negara lain. Fidel Castro sendiri telah memutuskan hubungannya dengan Amerika Serikat selama 40 tahun. Sejak awal revolusi Fidel Castro mulai menentang AS dengan menasionalisasikan perusahaan-perusahaan AS dan diserahkan untuk rakyat. AS mulai menjatuhkan embargo ekonomi Kuba dan menghentikan pasokan bantuan senjata dan militer untuk Kuba.

Selain mengadopsi ideologi Castro, Chavez juga berusaha mewujudkan apa yang telah dicita-citakan oleh seniornya, Simon Bolivar, untuk menciptakan integrasi negara-negara Amerika Latin. Bolivar pernah menjadi presiden dari Republik Colombia Raya, yang merupakan gabungan dari negara-negara Venezuela, Colombia dan Ekuador, tetapi republik ini bubar dengan sendirinya. Teori persepsi dapat digunakan untuk menggambarkan pandangan Chavez terhadap Bolivar. Persepsi Hugo Chavez terhadap Bolivar dapat ditunjukkan dalam Bagan sebagai berikut:



Dengan keyakinan yang demikian, Hugo Chavez menggalakkan sebuah gerakan pembaruan dengan nama Bolivarianisme supaya semangat para Bolivarian pada masa penjajahan Spanyol dapat berkobar kembali dalam gerakan yang Chavez bentuk. Dalam pandangan Chavez penjajah yang sampai sekarang masih berkuasa atas negara-negara di Amerika Latin adalah imperialisme AS, sehingga negara-negara Amerika seharusnya berusaha untuk menyatukan kekuatan untuk dapat menghancurkan imperialisme AS.

Secara tradisional hubungan AS dan Venezuela pada masa pemerintahan Andres Perez dan Luis Herrera Campins terbilang cukup baik, akan tetapi pada masa itu terdapat kecenderungan Venezuela tidak ingin terlalu dekat dengan AS seperti dalam persoalan militer yang jelas-jelas Venezuela berusaha menggalakkan revolusi bolivarnya yaitu menasionalisasikan perusahaan-perusahaan asing di mana terdapat juga perusahaan milik AS, dan pemberantasan korupsi yang nota bene di dalamnya terdapat banyak antek-antek AS. Kemudian AS melihat kedekatan Venezuela dengan negara Kuba yang sangat mengganggu AS karena presiden Kuba Fidel Castro yang komunis.

Secara konteks internasional, Amerika Serikat sangat mempengaruhi para *policy makers* untuk meningkatkan perekonomiannya dengan penguasaan terhadap ladang minyak yang ada di Venezuela, sehingga Venezuela memiliki pertimbangan di mana adanya campur tangan Amerika dengan berbagai kepentingan di antaranya untuk mendukung kelompok oposisi yang menginginkan jatuhnya kursi kepresidenan Hugo Chavez. Hal ini dikarenakan Chavez dikenal sebagai tokoh populis kiri dan kedekatan Hugo Chavez dengan Fidel Castro yang

komunis dapat menjadi pengganggu. Sehingga seperti halnya Amerika ingin menjatuhkan kekuasaan Fidel Castro, Amerika juga menginginkan hal serupa bagi Hugo Chavez, yaitu jatuhnya ia dari tampuk kepemimpinan Venezuela.

Dalam teori persepsi, jika persepsi sebuah negara terhadap negara lain berubah maka perilaku politiknya pun akan berubah. Jika dari awal pandangan Hugo Chavez terhadap Fidel Castro negatif dan menganggap Fidel Castro sebagai seorang yang tidak selayaknya dihormati maka tidak akan terjadi berbagai perubahan di Venezuela yang berkiblat terhadap Kuba. Tetapi pandangan positif Hugo Chavez terhadap Fidel Castro tampaknya sulit diubah dan justru membuat hubungan kedua semakin terjalin dengan baik dan berbagai kerjasama bilateral maupun multilateral yang melibatkan keduanya pun terus dilakukan.

Teori Pergerakan Sosial Richard Fagen⁸

Teori gerakan kemsyarakatan merupakan salah satu cabang dari ilmu sosiologi. Dalam kurun waktu 60 tahun (sejak tahun 1941) muncul berbagai teori mengenai gerakan kemasyarakatan, sehingga tidak ada satu teori tunggal yang menjelaskan fenomena tersebut. Meskipun demikian, teori-teori yang ada saling melengkapi dalam menjelaskan berbagai gerakan sosial yang muncul dengan kekuatan dan kelemahannya masing-masing. Tidak adanya satu teori yang pasti mengenai gerakan kemasyarakatan dikarenakan masyarakat tersebut terus berubah, sehingga fenomena-fenomena yang menjadi pusat perhatiannya juga berubah dengan cepat. Perubahan ini disebabkan oleh tekanan-tekanan yang

⁸ Robert Mital, *Teori Pergerakan Sosial*, Pasig Book, Yogyakarta, 2004

terjadi di dalam studi tentang gerakan kemasyarakatan dan politik: pergeseran-pergeseran paradigma secara internal ditemukan di semua bidang pencarian ilmiah ini; pergeseran-pergeseran eksternal dikaitkan dengan pola-pola dan aliran-aliran pemikiran yang lebih luas; dan pergeseran-pergeseran eksternal dikaitkan dengan fenomena itu sendiri yang disebut sebagai ruang lingkup sejarah.

Salah satu teori yang membahas mengenai gerakan-gerakan revolusioner di Dunia Ketiga adalah teori gerakan kemasyarakatan Richard Fagen.⁹ Keduanya memusatkan perhatian pada lahirnya gerakan tandingan (*counterinsurgency*) dan adanya tekanan-tekanan eksternal termasuk dukungan ekonomis dan militer terhadap gerakan-gerakan revolusioner. Menurut Fagen secara umum gerakan kemasyarakatan dapat didefinisikan sebagai seperangkat keyakinan dan tindakan yang tak terlembaga (*noninstitutionalised*) yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk memajukan atau menghalangi perubahan di dalam sebuah masyarakat. Ruang lingkup sejarah teori pergerakan masyarakat terbagi menjadi tiga tahapan: tahapan pertama tahun 1940-an dan 1950-an memusatkan perhatian pada aspek irasionalitas setiap gerakan, tahapan kedua tahun 1960-an memusatkan perhatian pada gerakan kemasyarakatan sebagai aktor rasional di dalam struktur sosial, dan tahapan ketiga akhir 1970-an memusatkan perhatian pada gerakan-gerakan dekonstruksi.

Revolusi Kuba dimasukkan dalam teori gerakan sosial periode kedua. Pada tahapan kedua, teori-teori gerakan kemasyarakatan didasarkan pada pandangan yang lebih positif mengenai berbagai gerakan yang muncul

Penekanan diberikan lebih pada gerakan sebagai organisasi yang memiliki strategi yang rasional untuk mengubah kondisi struktural tertentu. Teori gerakan sosial tahap kedua banyak terpengaruh oleh analisis Marxis yang lebih berpusat pada titik-titik kejadian historis yang besar (seperti gerakan-gerakan serikat buruh, perlawanan terhadap perbudakan, sejarah mobilisasi antikapitalis, dan munculnya gerakan-gerakan sosialis) dan menaruh perhatian pada cara bagaimana kapitalisme maju menggeser tempat berlangsungnya konflik-kelas keluar dari wilayah produksi (tempat kerja) ke dalam lembaga-lembaga reproduksi sosial, termasuk lembaga-lembaga kebudayaan, negara dan keluarga.

Revolusi Kuba disebut sebagai gerakan Kiri Baru (*New Left*) ditafsirkan sebagai kekuatan yang memajukan demokrasi dan persamaan di dalam masyarakat. Dalam teori gerakan sosial periode kedua, hubungan antarkelas sosial dan struktur kelas menjadi variabel terdepan dalam menjelaskan lahir dan terbentuknya gerakan-gerakan kemasyarakatan. Revolusi Kuba sendiri merupakan akibat dari perkembangan kapitalisme di pedesaan dan sekaligus perubahan yang menyusul dalam hubungan antara para petani dengan kelas-kelas pemilik tanah.¹⁰ Pada awal revolusi Fidel Castro juga berusaha menghapuskan rasisme yang selama bertahun-tahun terjadi di Kuba di mana terjadi pembedaan dan ketidakadilan terhadap warga kulit hitam.

Revolusi Venezuela ala Hugo Chavez bisa dijelaskan dengan teori Gerakan Sosial periode kedua dan juga periode ketiga. Revolusi di Venezuela juga dimasukkan dalam gerakan Kiri Baru (*New Left*) yang, sebagaimana

Revolusi ala Castro, ditafsirkan sebagai kekuatan yang memajukan demokrasi dan persamaan di dalam masyarakat. Sementara ruang lingkup teori Gerakan Sosial periode ketiga mencakup tren-tren ekonomi dan politik baru dan juga munculnya revolusi-revolusi bercirikan sosialis sebagaimana Venezuela di bawah Hugo Chavez. Hugo Chavez berusaha membawa Venezuela ke dalam bentuk Venezuela yang baru dengan melakukan berbagai perubahan dalam bidang ekonomi dan politik (melakukan dekonstruksi) dan berusaha melawan kapitalisme serta negara kapitalis.

F. Hipotesa

Ada 2 (dua) alasan yang mendorong kelahiran Bolivarianisme di Venezuela:

1. Bolivarianisme lahir sebagai bentuk protes atas ketidakadilan imperialisme AS. Istilah Bolivarianisme yang dimunculkan Chavez merupakan istilah tandingan untuk neo-liberalisme AS.
2. Penerapan Castroisme dalam revolusi Bolivarian di Venezuela dikarenakan Castroisme terbukti berhasil dalam membawa Kuba ke arah pembaruan sehingga Chavez mengharapkan hal serupa di negaranya. Castroisme juga berhasil menangkal imperialisme AS di Kuba sehingga Chavez menganggap Castroisme-lah yang paling tepat diterapkan di Venezuela sehubungan dengan penolakan terhadap imperialisme AS.

G. Jangkauan Penulisan

Pembahasan dalam skripsi ini secara umum menggambarkan pengaruh Castroisme terhadap revolusi di Venezuela dan juga menjelaskan proses pergeseran dari Castroisme ke Bolivarianisme di Venezuela. Cakupan dan pengambilan datanya yaitu mulai dari awal Revolusi Kuba tahun 1959 sampai sekarang. Data-data yang diambil memang tidak keseluruhan melainkan cukup yang berkenaan dengan skripsi ini saja.

H. Metodologi Penelitian

Penulisan ini dilakukan dengan metode eksplanatif, memaparkan berdasarkan pada fakta, fenomena dan peristiwa yang diketahui melalui data yang dikumpulkan dari studi pustaka. Data yang diolah adalah data sekunder yang bersumber dari literatur-literatur, makalah-makalah, jurnal-jurnal ilmiah, majalah, surat kabar, dan juga internet. Dari data-data yang terkumpul dan sesuai dengan masalah kemudian diambil untuk dideskripsikan guna menerangkan permasalahan yang ada.

I. Sistematika Penulisan

Skripsi ini terdiri dari 5 (lima) bab yang masing-masing bab membahas hal berbeda-beda untuk memudahkan memahami isi skripsi ini. Bab I merupakan penggambaran skripsi secara umum, yaitu mulai dari alasan pemilihan judul, tujuan penulisan, latar belakang masalah, pokok permasalahan, kerangka teori,

Bab II berisi uraian tentang Castroisme sebagai implementasi sosialisme di Kuba di mana di dalamnya akan dibahas mengenai pengertian sosialisme secara umum, kemudian sosialisme di Amerika Latin, selanjutnya apa yang dilakukan untuk mengadopsi sosialisme komunis di Kuba, dan yang terakhir dibahas mengenai bentuk-bentuk Castroisme dari masa ke masa.

Bab III berisi uraian tentang Bolivarianisme sebagai implementasi sosialisme di Venezuela di mana di dalamnya akan dibahas mengenai, kombinasi sosialisme (kiri) dan sosialisme ala Castro (kiri baru) di Venezuela, kemudian konteks sosial, politik dan ekonomi yang menyebabkan lahirnya bolivarianisme di Venezuela, dan terakhir membahas mengenai bentuk-bentuk sosialisme modern ala Chavez di Venezuela (Sosialisme Abad XXI).

Bab IV berisi tentang proses pergeseran dari Castroisme ke Bolivarianisme yang lebih lanjut akan dibahas mengenai perbedaan Castroisme dan Bolivarianisme dalam segala hal dan juga akan dibahas mengenai Bolivarianisme sebagai jalan alternatif atas neo-liberalisme. Dan Bab V merupakan kesimpulan dari keseluruhan isi skripsi ini